Volume 2 Issue 3 (2026) Pages 351-365
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Analisis Unsur Retorika dalam Novel "Moga Bunda Disayang Allah" Karya Tere Liye: Pendekatan Stilistika

Analysis of Rhetorical Elements in Tere Liye's Novel Moga Bunda Disayang Allah: A Stylistic Approach

Lentauly Aritonang [1], Try Vya Sipayung[2]✉, Nurianti Siagian[3], Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan[(1,2,3,4)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi retoris perangkat stilistika sebagai instrumen internalisasi nilai kemanusiaan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana strategi kebahasaan digunakan untuk menjembatani keterbatasan sensoris tokoh utama dalam narasi disabilitas. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan stilistika fungsional untuk membedah ranah mikro lingual yang meliputi aspek leksikal, sintaksis, dan retoris. Hasil penelitian menunjukkan adanya mekanisme "Stilistika Substitutif" yang secara sistematis menutupi jurang sensoris tokoh melalui sinergi diksi afektif, majas perbandingan, dan arsitektur sintaksis staccato. Gaya bahasa dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan bertindak sebagai teknologi naratif yang memobilisasi pathos guna menciptakan emosi vikarius pada pembaca. Pola kalimat pendek dan repetisi fungsional ditemukan berperan sebagai pengendali ritme psikologis yang memperkuat kredibilitas moral (ethos) tokoh secara intuitif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa analisis stilistika fungsional dalam novel MBDA membuktikan peran bahasa sebagai jembatan kognitif dan agen internalisasi nilai kemanusiaan melalui kekuatan afeksi yang terencana.
Kata Kunci: *Afeksi; Disabilitas; Internalisasi Nilai; Retorika; Stilistika Fungsional.*

Abstract

This research aims to analyze the rhetorical function of stylistic devices as an instrument for internalizing human values in the novel Moga Bunda Disayang Allah by Tere Liye. The primary problem addressed is how linguistic strategies are employed to bridge the protagonist's sensory limitations within a disability narrative. This qualitative descriptive study adopts a functional stylistics approach to dissect lingual micro-levels, including lexical, syntactic, and rhetorical aspects. The findings reveal a "Substitutive Stylistics" mechanism that systematically closes the character's sensory gap through the synergy of affective diction, comparative metaphors, and staccato syntax. The style in this novel does not merely function as an aesthetic ornament but acts as a narrative technology that mobilizes pathos to elicit vicarious emotions in the reader. Short sentence patterns and functional repetitions were found to serve as psychological rhythm controllers that intuitively strengthen the character's moral credibility (ethos). The study

concludes that functional stylistic analysis in the novel MBDA proves the role of language as a cognitive bridge and an agent for internalizing human values through planned affective power.
Keywords: *Affection; Disability; Functional Stylistics; Rhetoric; Value Internalization.*

Copyright (c) 2026 Lentauly Aritonang, Try Vya Sipayung, Nurianti Siagian, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

✉ Corresponding author : Try Vya Sipayung
Email Address : try.vya@tsudent.uhn.ac.id
Received 28 Januari 2026, Accepted 03 Maret 2026, Published 05 Maret 2026

Pendahuluan

Novel Moga Bunda Disayang Allah (MBDA) karya Tere Liye menempati posisi khas dalam khazanah sastra populer Indonesia kontemporer. Sejak diterbitkan, MBDA tidak sekadar meraih predikat *best-seller*, tetapi juga memicu diskursus emosional yang luas di kalangan pembaca terkait representasi disabilitas sensoris ganda (buta, tuli, dan bisu) pada tokoh Melati. Fenomena ketertarikan pembaca ini bukan sekadar didorong oleh alur cerita yang menyentuh, melainkan oleh kekuatan pilihan bahasa pengarang dalam mengonstruksi "dunia tanpa cahaya dan suara" yang mampu memicu respons emosional kuat.

Data ulasan di berbagai platform digital menunjukkan bahwa lebih dari 80% audiens merasa "terhisap" secara emosional ke dalam penderitaan tokoh, sebuah indikasi empiris mengenai efektivitas mekanisme kebahasaan dalam memengaruhi psikologi pembaca (Irawan et al., 2023; Yuliniarti, 2019). Dalam kajian linguistik, fenomena ini merupakan manifestasi fungsi retoris bahasa di mana pengarang memobilisasi aspek pathos melalui diksi, citra, dan gaya naratif untuk menjembatani pengalaman sensoris yang hilang (Oktavia et al., 2021; Safriandi et al., 2022). Konstruksi dunia fiksi dalam MBDA, yang melibatkan dinamika perwatakan kompleks dan konflik internal-eksternal, terbukti mampu menantang stereotipe disabilitas sekaligus membangun empati pembaca secara mendalam (Sukron, 2023).

Pentingnya meneliti unsur retorika pada novel MBDA terletak pada fungsi bahasa sebagai instrumen ekspresi pengalaman disabilitas sensoris ganda (buta, tuli, dan bisu) serta konstruksi dunia tanpa cahaya dan suara. Dalam narasi ini, retorika tidak lagi sekadar menjadi hiasan ornamen, melainkan mekanisme krusial yang memungkinkan pembaca seolah "meminjam" indra pengarang untuk merasakan penderitaan tokoh Melati melalui permainan diksi, citraan, dan struktur kalimat (Sachran et al., 2021; Salbiah, 2022). Tere Liye menghadapi kompleksitas tantangan untuk merepresentasikan kesunyian mutlak melalui medium teks visual, yang diatasi dengan menyusun sintaksis yang menimbulkan jeda serta kalimat yang terpotong secara ritmis guna memberikan sensasi ruang sunyi yang terbatas (Himawan et al., 2022).

Pengolahan retorika yang presisi ini bertindak sebagai jembatan pengalaman sensorik (*imagery*) yang memediasi empati pembaca sekaligus menjadi medium substansial dalam membentuk citra tokoh Bunda yang tangguh serta Karang yang transformatif (Irawan et al., 2023; Sa'diah & Yuwinanto, 2023). Dengan membedah pola bahasa tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana mekanisme linguistik fiksi bekerja secara efektif sebagai agen emosional yang memengaruhi psikologi pembaca (Pangemanan et al., 2023; Safriandi et al., 2022).

Penelitian mengenai novel MBDA telah banyak dilakukan dengan menempatkan karya ini sebagai teks yang sarat akan nilai etika, spiritualitas, dan solidaritas keluarga. Sebagian besar literatur kritik sastra Indonesia kontemporer cenderung menelaah novel ini melalui sudut pandang nilai moral, pesan dakwah, serta psikologi sastra guna membedah dinamika kepribadian tokoh Melati (Minto et al., 2023; Mutmainnah et al.,

2023; R. Rahayu et al., 2023; Utami Sari, 2022). Kajian-kajian tersebut secara umum menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dan religiositas merupakan pesan sentral yang berfungsi sebagai mandat moral naratif (Daulay et al., 2024; Kusumaningrum, 2021).

Meskipun penelitian tersebut memberikan wawasan luas mengenai kandungan tematik, sejumlah peneliti menunjukkan bahwa analisis linguistik konvensional terhadap MBDA masih bersifat "permukaan" karena sekadar menafsirkan makna moral tanpa membongkar konstruksi retoris bahasa secara sistematis (Irawan et al., 2023; Safriandi et al., 2022)). Terdapat kesenjangan dalam literatur yang belum menyentuh bagaimana diksi, imajeri, dan struktur kalimat dirancang untuk memediasi empati pembaca serta membangun citra tokoh Bunda yang tangguh dan Karang yang transformatif. Tanpa sinergi antara kajian tematik dan analisis retorika yang terukur, pemaknaan teks berpotensi menjadi sempit dan mengabaikan mekanisme linguistik yang sebenarnya menjadi agen emosional utama dalam narasi disabilitas ini (Sachran et al., 2021).

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Terdapat kekosongan literatur yang secara mendalam menghubungkan antara bentuk linguistik (stilistika) dengan daya pengaruh (retorika) dalam novel MBDA. Penelitian stilistika terdahulu sering kali hanya berakhir pada tabulasi frekuensi majas tanpa menjelaskan fungsi retorisnya dalam membangun wacana. Belum ada kajian yang secara spesifik melihat bagaimana Tere Liye memanfaatkan "retorika penderitaan" dan "retorika harapan" melalui pola sintaksis dan diksi emosional untuk memanipulasi empati pembaca. Padahal, kekuatan utama MBDA terletak pada strategi retorisnya yang menjembatani keterbatasan fisik tokoh dengan kedalaman batin pembaca.

Penelitian ini hadir untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan Stilistika Fungsional. Stilistika dipandang sebagai metode yang paling relevan karena mampu menjembatani struktur linguistik dengan makna artistik. Secara teoretis, analisis akan difokuskan pada tiga aspek gaya bahasa: diksi emosional, sarana retorika (majas), dan pola kalimat penegasan (repetisi). Dengan merujuk pada pemikiran Gorys Keraf mengenai efektivitas retorika, peneliti akan membedah bagaimana alat-alat bahasa tersebut bekerja sebagai strategi pedagogis-estetis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi wujud unsur retorika dan menganalisis fungsi fungsionalnya dalam membangun citra tokoh serta memperkuat pesan moral-religius dalam novel Moga Bunda Disayang Allah. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari analisis tematik-moral menuju analisis mekanisme retoris yang mengungkap cara pengarang mengeksploitasi keterbatasan sensori tokoh menjadi kekuatan naratif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai model analisis teks bagi pendidik dalam pembelajaran sastra di tingkat menengah dan tinggi.

Kajian Teori

Stilistika sebagai Pendekatan Fungsional

Stilistika dipandang bukan sekadar alat deskriptif linguistik, melainkan sebagai mekanisme penghubung antara bentuk bahasa mencakup gaya bahasa, diksi, dan struktur kalimat dengan fungsi artistiknya dalam pengemasan makna, pembentukan wacana, serta penciptaan dampak komunikatif terhadap pembaca (Nilawijaya & Awalludin, 2021; Salbiah, 2022). Perspektif ini berakar pada stilistika fungsional, sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pilihan gaya bahasa bertujuan mencapai target komunikatif tertentu melalui strategi retoris yang terencana (Himawan et al., 2022; Pangemanan et al., 2023).

Dalam novel MBDA, setiap pilihan lingual, Tere Liye memiliki maksud fungsional untuk memediasi makna sastra dan nilai-nilai moral. Strategi ini memungkinkan peneliti

membedah bagaimana estetika teks berkontribusi pada efektivitas penyampaian pesan melalui "retorika penderitaan" dan "retorika harapan" yang dibangun lewat pola sintaksis serta diksi emosional (Sa'diah & Yuwinanto, 2023; Safriandi et al., 2022). Melalui kerangka ini, analisis tidak lagi terjebak pada keterbatasan studi konvensional yang cenderung berhenti pada tabulasi jumlah majas, melainkan bergerak menuju pembedahan fungsi retoris yang secara aktif memanipulasi persepsi dan membentuk respons psikologis pembaca terhadap pengalaman tokoh disabilitas (Sachran et al., 2021).

Retorika Sastra: Strategi Persuasi Naratif

Retorika dalam fiksi melampaui sekadar teknik berpidato; ia merupakan mekanisme fundamental untuk meyakinkan pembaca agar mengadopsi sudut pandang atau cara pandang tertentu terhadap dunia narasi (Brown et al., 2012; Suhendar et al., 2024). Sejalan dengan pemikiran Gorys Keraf, retorika dipahami sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif untuk menciptakan efek keindahan dan daya tarik guna membentuk persepsi pembaca (Isa, 2024). Dalam novel MBDA yang mengangkat pengalaman disabilitas, retorika memegang peranan vital dalam menutupi jurang sensoris (*sensory gap*) antara tokoh yang mengalami keterbatasan penglihatan dan pendengaran dengan pembaca yang "melihat" melalui teks (Anderson et al., 2024; Rohimah, 2022).

Untuk membedah mekanisme ini, kerangka kerja *Aristotelian – ethos, logos*, dan *pathos* menjadi alat analitis yang sangat relevan (Auger, 2014; Wang, 2016). Dalam narasi MBDA, ethos berperan sebagai fondasi kredibilitas narator yang memastikan pembaca menerima wacana pengalaman disabilitas yang disampaikan (Nurkhamidah et al., 2021). Logos bekerja melalui logika penderitaan tokoh, menyusun kronologi serta hubungan sebab-akibat yang memperkuat argumen narasi (Brown et al., 2012). Sementara itu, pilar yang paling dominan adalah pathos (daya emosional), yang berfungsi menggerakkan empati pembaca dan membuat pengalaman sensoris yang tidak terlihat menjadi nyata secara psikologis (Wang, 2016). Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis: kredibilitas narator meningkatkan penerimaan terhadap logika penderitaan tokoh, yang pada akhirnya dimobilisasi oleh emosi pembaca untuk menghapus jarak sensorik (Auger, 2014; Brown et al., 2012). Meski pathos menonjol dalam narasi emosional MBDA, efektivitas persuasi teks ini tetap bergantung pada bagaimana struktur narasi secara utuh mengintegrasikan ketiga elemen tersebut untuk memengaruhi pola pikir pembaca (Stucki & Sager, 2018).

Piranti Retoris dalam Konstruksi Makna

Analisis retorika dalam penelitian ini difokuskan pada tiga ranah mikro stilistika yang secara sinergis berfungsi sebagai instrumen utama dalam merepresentasikan pengalaman disabilitas sensoris. Pertama, aspek diksi emosional dieksploitasi melalui pemilihan kata bermuatan afektif tinggi guna memicu respons psikologis pembaca terhadap penderitaan Melati; diksi ini dirancang secara sistematis bukan sebagai elemen netral, melainkan sebagai agen emosional yang memediasi empati melalui penggambaran kondisi yang "dibendakan" (Saulsman, 2025; Shinebourne & Smith, 2010).

Kedua, ranah *imajeri* (citraan) bertindak sebagai jembatan sensoris krusial yang memungkinkan pembaca mengonstruksi "dunia tanpa cahaya dan suara" secara imersif, sehingga pengalaman batin tokoh yang terbatas secara fisik dapat dihidupkan kembali melalui medium teks (Saulsman, 2025; Shinebourne & Smith, 2010).

Ketiga, analisis ditekankan pada struktur sintaksis dan ritme, terutama pada penggunaan konstruksi kalimat yang terpotong secara ritmis atau susunan sintaksis yang menimbulkan jeda. Pola ini secara efektif menciptakan sensasi ruang sunyi yang terbatas bagi pembaca, sejalan dengan fungsi struktur kalimat dalam membangun makna emosional serta citra naratif yang bersifat transformatif (Quindós, 2005; Jayantini et al., 2020).

Stilistika dalam Narasi Disabilitas

Representasi disabilitas dalam karya sastra menuntut strategi kebahasaan yang spesifik karena stilistika disabilitas berfokus pada bagaimana keterbatasan fisik dikonstruksi menjadi kekuatan naratif yang mampu menggerakkan pembaca secara emosional. Melalui sinergi retorika dan citraan, keterbatasan sensoris tokoh Melati ditransformasikan menjadi objek estetika yang memancing keterlibatan pembaca secara imersif. Strategi ini memanifestasikan peran bahasa fiksi sebagai agen emosional yang secara aktif menantang stereotipe disabilitas melalui konstruksi perwatakan yang kompleks (Roundy & Bayer, 2019; Zahra & Savitri, 2023).

Penggunaan diksi emosional dengan muatan afektif tinggi menjadi motor utama untuk memobilisasi respons empatik, bertindak sebagai jembatan menuju pengalaman penderitaan yang lebih dalam melalui konotasi simbolik dan metafora (Shinebourne & Smith, 2010; Turner & Littlemore, 2023). Selanjutnya, imajeri (citraan) terutama citraan taktil dan auditori berfungsi sebagai jembatan sensorik krusial yang menutupi jurang indrawi pada tokoh disabilitas sensoris ganda. Dengan teknik "meminjamkan" sensasi indera tokoh kepada pembaca, teks menciptakan kedalaman sensorik yang imersif dan memfasilitasi empati meskipun terdapat keterbatasan indera secara faktual (Seyranian & Bligh, 2008).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika fungsional. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks fiksi yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, fungsi, dan efek retoris yang tidak dapat diukur secara numerik. Rancangan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana pilihan bahasa sengaja dikonstruksi oleh Tere Liye untuk memengaruhi psikologi pembaca, bergerak dari identifikasi satuan lingual menuju interpretasi dampak komunikatifnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti hadir sebagai pengumpul data, pengkode, hingga pemberi interpretasi akhir. Sasaran penelitian (subjek) adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye (cetakan terbaru). Populasi data mencakup seluruh narasi dan dialog dalam teks, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel difokuskan pada penggalan kalimat atau paragraf yang secara eksplisit merepresentasikan pengalaman disabilitas sensoris Melati serta interaksi transformatif tokoh Bunda dan Karang.

Data dikumpulkan melalui teknik Simak-Catat (Baca-Catat) yang dilakukan secara intensif. Prosedur pengumpulan data diawali dengan pembacaan utuh (*close reading*) untuk memetakan konteks naratif, dilanjutkan dengan penandaan satuan lingual yang mengandung unsur retorika (diksi, imajeri, dan sintaksis).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Panduan Analisis Stilistika Mikro yang dikembangkan oleh peneliti. Instrumen ini berupa tabel kodifikasi data yang telah divalidasi melalui *expert judgment* (diskusi teman sejawat dan pakar bahasa). Struktur instrumen terdiri atas kolom: (1) Kode Data, (2) Kutipan Teks, (3) Kategori Stilistika (Diksi/Imajeri/Sintaksis), (4) Konteks Naratif, dan (5) Fungsi Retoris (Pathos/Ethos/Logos). Validasi instrumen memastikan bahwa kriteria klasifikasi data konsisten dengan parameter teori yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara siklikal mengacu pada model analisis kualitatif yang mencakup empat tahap prosedural utama. Proses diawali dengan reduksi data, yakni menyeleksi dan menyaring satuan lingual dari temuan awal agar hanya menyisakan data yang secara substansial merepresentasikan "retorika penderitaan" serta "retorika harapan" di dalam teks. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi data ke dalam ranah mikro stilistika yang meliputi diksi emosional, citraan taktil/auditori, serta pola repetisi

sintaksis guna memberikan klasifikasi yang sistematis. Tahap ketiga melibatkan interpretasi fungsional, di mana peneliti menghubungkan setiap kategori temuan kebahasaan dengan fungsi retorisnya dalam memobilisasi empati pembaca serta mengonstruksi citra karakter utama. Rangkaian analisis ini diakhiri dengan penarikan simpulan untuk merangkum pola-pola retorika yang paling dominan dan merumuskan bagaimana mekanisme linguistik tersebut menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan hasil, dilakukan triangulasi teori (membandingkan temuan dengan berbagai perspektif stilistika dan retorika) serta triangulasi sumber data (membandingkan data teks dengan data ulasan pembaca sebagai bukti empiris efektivitas retorika). Pengecekan akhir dilakukan melalui diskusi mendalam dengan rekan peneliti guna meminimalisasi subjektivitas dalam tahap interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis stilistika terhadap novel Moga Bunda Disayang Allah (MBDA) mengidentifikasi berbagai satuan lingual yang dirancang secara fungsional sebagai instrumen retoris. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: gaya bahasa (majas), pilihan kata (diksi) emosional, dan pola sintaksis retoris.

Gaya Bahasa (Majas) sebagai Instrumen Pencitraan

Dalam narasi MBDA, Tere Liye secara dominan memanfaatkan majas perbandingan dan penegasan untuk menjembatani keterbatasan fisik tokoh utama (Melati). Temuan ini menyuguhkan bagaimana entitas abstrak dan benda mati dihidupkan untuk memperkuat atmosfer emosional cerita.

Tabel 1. Satuan Lingual Gaya Bahasa (Majas) dalam MBDA

No	Jenis Majas	Satuan Lingual	Fungsi Retoris
1.	Metafora	*"Hatinya seperti batu karang yang tak goyah oleh ombak."*	Mengonstruksi citra keteguhan batin tokoh Bunda melalui analogi ketahanan alam.
2.	Personifikasi	*"Malam ikut menangis menyaksikan tangis bunda."*	Memperluas skala kesedihan dengan memanusiakan latar waktu sebagai subjek yang berempati.
3.	Hiperbola	*"Rasa sakit itu seolah merobek seluruh tubuhnya."*	Melakukan eksaserbasi perasaan sakit demi memicu respons pathos (emosi) yang intens.
4.	Litotes	*"Hanya sedikit saja aku menangis, kok."*	Menyamarkan kedalaman penderitaan tokoh untuk menegaskan sisi ketabahan (ethos)
5.	Repetisi	*"Aku harus kuat, aku harus kuat, aku harus kuat."*	Menciptakan ritme batin yang konsisten sebagai bentuk penguatan tekad karakter.

Data di atas merepresentasikan mekanisme "Stilistika Substitutif", di mana pengarang menggunakan perangkat retoris untuk menutupi jurang sensoris pada narasi disabilitas. Dominasi metafora "batu karang" pada data (1) berfungsi sebagai penguatan ethos (kredibilitas moral) tokoh Bunda; pengarang tidak hanya menyebutkan tokoh itu sabar, tetapi memaksa pembaca mengonstruksi imaji mental tentang benda yang tak tergoyahkan. Strategi ini efektif untuk memangkas deskripsi naratif yang panjang namun tetap mencapai kedalaman karakter.

Selanjutnya, penggunaan personifikasi pada data (2) berperan dalam mobilisasi pathos. Dengan menghidupkan "malam" sebagai subjek yang mampu menangis, Tere Liye menciptakan atmosfer yang imersif, seolah penderitaan tokoh Melati dan Bunda merupakan penderitaan kosmis. Hal ini menunjukkan bahwa majas dalam MBDA bekerja sebagai agen emosional yang menjembatani keterbatasan indra visual dan auditori tokoh utama. Melalui hiperbola dan litotes yang saling bertentangan (data 3 dan 4), pengarang mengelola dinamika ketegangan cerita, memberikan tekanan pada intensitas rasa sakit sekaligus menunjukkan upaya tokoh untuk menahannya. Secara keseluruhan, tipologi majas ini membuktikan bahwa bahasa populer dalam MBDA dirancang secara sistematis untuk menjaga transparansi pesan moral tanpa kehilangan daya tarik estetiknya.

Diksi Emosional dan Kedekatan Afektif

Pilihan kata (diksi) dalam novel ini didominasi oleh kosakata yang memicu respons afektif. Pengarang secara konsisten menggunakan verba dan adjektiva yang memiliki muatan emosional tinggi untuk memanipulasi empati pembaca.

Tabel 2. Kategorisasi Diksi Emosional dalam MBDA

No	Jenis kata	kata /frasa	Kutipan Data	Fungsi retorika
1.	Kata haru	"merintih", "tersenyum tipis."	*"Bunda hanya tersenyum tipis sambil merintih."*	Menciptakan nuansa haru dan empati.
2.	Kata pengorbanan	"menahan", "menggenggam erat"	*"Ia menahan rasa sakit sambil menggenggam erat tangan bunda."*	Menegaskan sikap rela berkorban.
3.	Kata harapan	"berdoa tanpa henti", "pasti baik-baik saja"	*"Anak itu berdoa tanpa henti, yakin bunda pasti baik-baik saja."*	Memberi kesan optimisme dan harapan.

Pilihan leksikal dalam novel Moga Bunda Disayang Allah menunjukkan adanya strategi pengasahan emosi yang terukur melalui penggunaan verba dan adjektiva bermuatan afektif tinggi. Operasionalisasi diksi ini berfungsi sebagai motor penggerak pathos yang secara konsisten menggiring pembaca ke dalam ruang empati yang imersif. Pemanfaatan kata-kata bernuansa haru seperti "merintih" yang dikontraskan dengan "tersenyum tipis" menciptakan sebuah paradoks penderitaan; di satu sisi menunjukkan kerapuhan fisik, namun di sisi lain menegaskan kekuatan batin tokoh. Teknik ini secara efektif memicu emosi vikarius, di mana pembaca tidak sekadar mengobservasi penderitaan, tetapi ikut merasakannya sebagai sebuah pengalaman batiniah.

Selanjutnya, penguatan citra tokoh melalui diksi bertema pengorbanan, seperti frasa "menggenggam erat" dan "menahan", memberikan dimensi taktil pada narasi. Diksi ini mengubah konsep abstrak mengenai kesetiaan menjadi tindakan fisik yang konkret, yang secara retoris memperkuat ethos atau kredibilitas moral tokoh Bunda dan Karang. Pengulangan diksi yang berorientasi pada harapan, seperti "berdoa tanpa henti", berfungsi sebagai jangkar optimisme yang menjaga ritme narasi agar tidak terjebak dalam melankolia absolut. Secara stilistik, konsistensi penggunaan diksi emosional ini membuktikan bahwa Tere Liye tidak menggunakan bahasa sebagai medium informasi semata, melainkan sebagai instrumen persuasif untuk menginternalisasi nilai-nilai ketangguhan dan kasih sayang kepada pembaca melalui mekanisme afeksi yang sistematis.

Pola Struktur Kalimat Retoris (Sintaksis)

Segi struktur kalimat mengungkapkan pola retorika yang memanipulasi ritme bacaan guna menciptakan efek dramatis dan penekanan pada konflik batin.

Tabel 3. Pola Struktur Kalimat Retoris

NO	Jenis pola Kalimat	Kutipan Data	Fungsi retorika
1	Kalimat pendek beruntun	"*Dokter datang. Wajahnya serius. Kami diam.*"	Menciptakan suasana tegang dan dramatis.
2	Repetisi frasa	"*Aku tidak boleh menyerah. Aku tidak boleh menyerah.*"	Menegaskan tekad dan penguatan batin tokoh.
3	Kalimat tanya retoris	"*Apakah Tuhan tidak mendengar doaku?*"	Menunjukkan pergulatan batin dan keraguan tokoh tanpa meminta jawaban.

Arsitektur sintaksis dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai penyusun unit informasi, melainkan sebagai instrumen pengatur ritme psikologis pembaca yang sangat presisi. Melalui manipulasi struktur kalimat, Tere Liye mengendalikan "detak jantung" narasi guna memberikan penekanan pada konflik batin yang dialami para tokoh. Penggunaan konstruksi kalimat pendek beruntun atau efek staccato pada data (1) menciptakan sensasi "napas yang tersengal" atau *breathlessness*. Teknik ini secara sengaja digunakan untuk membangun tegangan dramatis tanpa perlu menggunakan adjektiva yang berlebihan; kecepatan bacaan yang dipacu oleh titik-titik pendek memaksa pembaca merasakan kegentingan situasi secara intuitif.

Selanjutnya, penggunaan repetisi frasa pada data (2) berperan sebagai mantra penguatan batin yang berfungsi sebagai penonjolan gagasan. Secara stilistik, pengulangan ini bukan merupakan redundansi, melainkan strategi retoris untuk menekankan ketahanan mental tokoh di tengah krisis. Strategi ini mengubah satuan lingual menjadi bentuk "retorika ketangguhan" yang repetitif guna menginternalisasi tekad tokoh ke dalam kesadaran pembaca.

Sementara itu, kehadiran erotesis atau kalimat tanya retoris pada data (3) memanifestasikan krisis eksistensial dan pergulatan teologis yang mendalam. Pertanyaan tersebut tidak dirancang untuk mencari jawaban faktual, melainkan untuk memperdalam dimensi pathos dengan mengeksternalisasi keraguan batin. Secara keseluruhan, pola sintaksis ini membuktikan bahwa efektivitas MBDA dalam menyentuh aspek psikologis pembaca bertumpu pada kemampuan pengarang mengatur ritme bahasa sebagai refleksi dari dinamika emosional tokoh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis stilistika dalam novel MBDA secara sistematis mengintegrasikan tiga ranah mikro lingual sebagai instrumen retoris fungsional. Melalui mekanisme "Stilistika Substitutif", pengarang mendayagunakan majas perbandingan dan penegasan seperti metafora *"batu karang"* dan personifikasi alam untuk menutupi jurang sensoris tokoh utama sekaligus memperkuat kredibilitas moral (ethos) serta mobilisasi emosional (pathos). Efektivitas ini didukung oleh operasionalisasi diksi afektif yang memicu emosi vikarius pada pembaca, di mana kontras leksikal antara penderitaan dan harapan berfungsi sebagai jangkar optimisme yang memperkuat wacana transendental. Terakhir, arsitektur sintaksis yang memanfaatkan efek *staccato*, repetisi, dan erotesis berperan sebagai pengatur ritme psikologis dan pengelola tegangan dramatis, yang pada akhirnya mengonversi unit bahasa menjadi refleksi dinamika batin tokoh secara intuitif. Sinergi ketiga elemen ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam MBDA bukan sekadar ornamen estetis, melainkan teknologi naratif yang presisi untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui kekuatan afeksi.

Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi bahwa analisis stilistika dalam novel MBDA tidak bekerja secara terfragmentasi, melainkan secara sistematis mengintegrasikan tiga ranah mikro lingual (leksikal, sintaksis, dan retoris) sebagai instrumen retoris fungsional. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengenalan mekanisme "Stilistika Substitutif". Berbeda dengan kajian konvensional, pendekatan ini menunjukkan bagaimana majas perbandingan dan penegasan (seperti metafora "batu karang" dan personifikasi alam) digunakan secara spesifik untuk menutupi jurang sensoris tokoh utama yang mengalami disabilitas sensoris ganda (Intang & Jufri, 2025).

Sinergi antara ranah mikro lingual ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam MBDA bukan sekadar instrumen estetis, melainkan sebuah teknologi naratif yang bekerja dengan presisi tinggi. Melalui mekanisme stilistika substitutif, pengarang memanfaatkan majas perbandingan dan penegasan untuk menutupi jurang sensoris tokoh utama, sekaligus memperkuat kredibilitas moral (ethos) dan daya gerak emosional (pathos). Pengolahan diksi afektif yang terukur berhasil memicu emosi vikarius pada pembaca, di mana kontras penderitaan dan harapan bertindak sebagai jangkar optimisme dalam sebuah wacana transendental. Hal ini disempurnakan oleh arsitektur sintaksis melalui penggunaan efek staccato, repetisi, dan erotesis yang secara aktif mengatur ritme psikologis serta intensitas tegangan dramatik. Pada akhirnya, integrasi elemen-elemen ini membuktikan bahwa bahasa dalam MBDA berfungsi sebagai medium yang presisi untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui kekuatan afeksi yang sistematis.

Secara umum, pemanfaatan metafora dan hiperbola sebagai instrumen pengonstruksi karakter dan atmosfer emosional telah terdokumentasi secara ekstensif dalam berbagai kajian stilistika novel populer Indonesia. Penelitian pada karya-karya Andrea Hirata, misalnya, menunjukkan bahwa dominasi metafora dalam Edensor dan Guru Aini berfungsi membangun konteks sosial dan inspiratif, sementara hiperbola digunakan secara masif untuk mengeskalasi intensitas emosi serta semangat tokoh (Kautsar et al., 2024). Pola serupa ditemukan dalam analisis novel Dilan karya Pidi Baiq, di mana gaya bahasa perbandingan dan perulangan menjadi kunci dalam pembentukan jati diri tokoh remaja yang ikonik (Khotimah et al., 2025).

Selain itu, relevansi gaya bahasa dalam menyampaikan pesan etis dan nilai karakter juga terlihat pada kajian novel *Home Sweet Loan* serta Sang Pemimpi, yang menegaskan bahwa penggunaan citraan visual dan majas pertautan merupakan strategi mapan untuk memperkuat deskripsi batin tokoh (Rini, 2020; Wijayanti & Bagiya, 2023). Berbagai temuan tersebut mengindikasikan adanya konsistensi pola stilistik dalam sastra kontemporer, di mana perangkat bahasa dialokasikan secara fungsional untuk membangun makna dan karakter yang melampaui sekadar fungsi estetis murni.

Meskipun pola stilistiknya menunjukkan kemiripan permukaan dengan studi-studi terdahulu, novel MBDA menawarkan arah yang berbeda secara substansial dalam memosisikan bahasa sebagai instrumen naratif. Jika kajian stilistika konvensional pada karya-karya populer umumnya berorientasi pada pengayaan estetika serta pembangunan makna simbolik dan sosial secara eksplisit, temuan dalam penelitian MBDA justru menempatkan gaya bahasa sebagai sebuah "teknologi naratif" substitutif yang krusial untuk memediasi akses sensorik yang hilang pada tokoh disabilitas. Secara metodologis, perbedaan ini terlihat pada ranah analisis yang diusung; penelitian sebelumnya cenderung bersifat terfragmentasi pada identifikasi majas atau citraan tertentu, sementara MBDA mengedepankan integrasi sumatif dari tiga ranah mikro lingual sekaligus, yaitu aspek leksikal, sintaksis, dan retoris.

Konsekuensinya, orientasi dampak terhadap pembaca pun mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Studi stilistika pada umumnya berfokus pada upaya memperdalam pemahaman pembaca terhadap karakter dan konteks sosiokultural cerita. Sebaliknya, penelitian MBDA melangkah lebih jauh dengan menitikberatkan pada

pengendalian ritme psikologis serta penciptaan emosi vikarius, di mana manipulasi bahasa secara sadar digunakan untuk mengatur tempo pengalaman batin pembaca agar selaras dengan dinamika keterbatasan indrawi tokoh utama.

Penelitian ini mengungkap bahwa mekanisme kebahasaan dalam novel MBDA memiliki makna mendalam melampaui fungsi literalnya. Temuan mengenai "Stilistika Substitutif" memberikan signifikansi baru dalam studi sastra disabilitas bahwa bahasa tidak lagi sekadar menjadi medium penceritaan, melainkan bertindak sebagai perangkat teknologi naratif yang menyubstitusi indra yang hilang pada tokoh utama. Signifikansi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah narasi emosional sangat bergantung pada kemampuan pengarang dalam mengintegrasikan ranah mikro lingual (diksi, sintaksis, dan retorika) secara fungsional.

Temuan dalam kajian ini menempati posisi strategis dalam diskursus stilistika di Indonesia melalui dua kontribusi fundamental. *Pertama*, penelitian ini memperkokoh relevansi kerangka stilistika fungsional klasik. *Kedua*, ia menawarkan reorientasi teoretis yang memandang gaya bahasa bukan sekadar pajangan estetis, melainkan instrumen vital dalam internalisasi nilai kemanusiaan melalui keterlibatan afektif.

Secara konseptual, data yang diperoleh memperkuat paradigma bahwa pilihan lingual adalah alat strategis untuk membangun dimensi etis pembaca. Dukungan terhadap tesis fungsional Leech & Short (2007) di sini menjadi kian valid saat disandingkan dengan literatur kontemporer yang menekankan peran krusial fungsi komunikatif dalam menegaskan muatan emosional (Utami et al., 2021; Zahra & Savitri, 2023). Hal ini sejalan dengan proposisi McIntyre (2015) yang mendudukkan afeksi sebagai mesin utama pembentuk makna moral. Kendati respons afektif bersifat fluktuatif tergantung latar belakang pembaca, konsistensi pola dalam MBDA menunjukkan adanya upaya terencana untuk menjadikan bahasa sebagai penggerak empati yang sistematis (Pramujiono, 2012).

Kehadiran penelitian ini sekaligus membawa pembaruan fundamental terhadap tren kajian stilistika konvensional pada sastra populer Indonesia yang selama ini cenderung terpaku pada identifikasi majas secara eksplisit. Melalui introduksi mekanisme "Stilistika Substitutif" dan manajemen ritme psikologis, penelitian ini secara lugas mematahkan stigmatisasi mengenai "kedangkalan" (shallowness) bahasa dalam fiksi populer. Sebaliknya, MBDA justru memamerkan arsitektur retoris yang sangat rigid dan terencana demi mengejar kredibilitas moral (ethos) serta impak emosional (pathos) yang sublim. Kapasitas afektif yang masif dalam teks populer ini mengonfirmasi argumen Rahayu et al. (2019) serta Megananda & Sanaji (2021) mengenai urgensi pendekatan integratif antara analisis stilistik dan naratologi. Hal ini membuktikan bahwa popularitas sebuah karya tidak berbanding lurus dengan simplifikasi bahasa; sering kali, efektivitas pesan justru menuntut ketepatan gaya bahasa yang jauh lebih presisi (Farhana et al., 2022).

Eksplorasi terhadap mekanisme Stilistika Substitutif dalam riset ini berfungsi sebagai cetak biru yang memperlihatkan bagaimana pilihan leksikal alternatif mampu menggantikan struktur konvensional demi meraih efek retoris spesifik. Dalam hal ini, pengendalian ritme psikologis menjadi bagian tak terpisahkan untuk mengarahkan tempo pembacaan, yang pada gilirannya memperkuat identifikasi moral pembaca terhadap tokoh. Secara akademik, peran ritme dalam memicu empati telah lama diakui sebagai determinan kedalaman pathos dalam fiksi (Krisnawati et al., 2024). Di dalam MBDA, keteraturan ritme naratif dan seleksi leksikal yang disiplin berkontribusi langsung pada pembentukan identitas etis melalui pengalaman membaca yang imersif (Kamhar et al., 2024).

Secara teoretis, implikasi dari temuan ini mendesak adanya perluasan cakrawala analisis stilistika dengan menyertakan dimensi substitutif dan ritme psikologis sebagai

variabel penentu efek etis. Fokus studi sastra ke depan perlu menyeimbangkan antara aspek pembangunan karakter dan kapasitas afektif yang dipicu oleh bahasa. Pendekatan holistik yang mengawinkan analisis korpus dengan kerangka interdisipliner terbukti lebih mumpuni dalam membedah kompleksitas teks populer. Secara empiris, tautan antara gaya bahasa, identitas tokoh, dan empati pembaca dalam draf ini menyediakan basis metodologis yang kuat untuk mengukur dampak psikologis karya sastra secara lebih objektif.

Pada tataran praksis, signifikansi temuan ini menuntut perumusan ulang model evaluasi stilistik yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: fungsi fungsional, nilai kemanusiaan berbasis ethos-pathos, dan rigiditas struktur retoris internal. Arah riset selanjutnya perlu memperkuat basis bukti melalui desain penelitian campuran (mixed-methods). Integrasi analisis kualitatif tekstual dengan instrumen kuantitatif seperti Author Recognition Test (ART), Interpersonal Reactivity Index (IRI), serta skala narrative empathy menjadi langkah krusial untuk menguji korelasi antara paparan fiksi dan respons empatik (Farhana et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan metamodel kognitif dan tradisi sosiopragmatik patut dipertimbangkan untuk memetakan bagaimana elemen budaya membentuk pola-pola stilistik dalam khazanah bahasa naratif di Indonesia (Darsono, 2021).

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi hasilnya. Pertama, lingkup penelitian ini terbatas pada satu karya fiksi, yaitu novel Moga Bunda Disayang Allah. Meskipun novel ini merepresentasikan tipologi gaya bahasa Tere Liye secara kuat, temuan mengenai "Stilistika Substitutif" mungkin memiliki manifestasi yang berbeda pada karya bertema disabilitas dari penulis lain atau dalam genre sastra yang berbeda.

Kedua, penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif-deskriptif yang mengandalkan interpretasi peneliti sebagai instrumen kunci. Walaupun telah dilakukan triangulasi teori dan sumber, unsur subjektivitas dalam memaknai "ritme psikologis" dan "dampak afektif" teks tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Ketiga, dampak emosional yang dibahas dalam penelitian ini merupakan konstruksi teoretis berdasarkan struktur teks, sehingga belum mengukur respons psikologis pembaca secara empiris di lapangan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa arah strategis bagi pengembangan studi stilistika di masa depan agar tetap relevan dengan tren riset global. Pertama, terdapat urgensi untuk melakukan validasi empiris melalui pendekatan eksperimen psikolinguistik atau metode penelitian campuran (*mixed-methods*). Penggunaan instrumen psikometrik seperti *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) atau *Narrative Empathy Scale* sangat disarankan untuk menguji sejauh mana mekanisme "Stilistika Substitutif" benar-benar berkorelasi dengan peningkatan empati pembaca secara kuantitatif. Kedua, perlu dilakukan studi komparatif yang lebih luas, misalnya dengan menyandingkan idiolek Tere Liye dengan penulis sastra kanon atau penulis populer lainnya guna memetakan apakah teknik substitusi sensoris ini merupakan karakteristik umum dalam genre sastra disabilitas Indonesia.

Ketiga, integrasi *Digital Humanities* melalui analisis korpus digital (*Computational Stylistics*) patut dipertimbangkan untuk memetakan konsistensi arsitektur retoris pada seluruh korpus karya pengarang secara lebih presisi. Terakhir, peneliti menyarankan penguatan pada aspek kajian resepsi sastra yang melibatkan komunitas disabilitas sebagai subjek pembaca autentik. Hal ini penting untuk meninjau apakah representasi stilistik yang ditemukan dalam teks selaras dengan perspektif pengalaman hidup mereka, atau justru memunculkan tantangan representasi baru dalam diskursus sastra kontemporer.

Simpulan

Novel Moga Bunda Disayang Allah mengoperasikan mekanisme Stilistika Substitutif sebagai teknologi naratif untuk menjembatani keterbatasan sensoris tokoh utama. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara diksi afektif, majas perbandingan, dan arsitektur sintaksis *staccato* bukan sekadar elemen estetis, melainkan instrumen retoris yang presisi dalam memobilisasi pathos dan memperkuat ethos naratif. Gaya bahasa dalam karya ini bekerja secara fungsional untuk mengonversi penderitaan fisik menjadi pengalaman emosional yang imersif bagi pembaca.

Pokok pikiran baru yang dihasilkan dari penelitian ini adalah reposisi stilistika dalam sastra populer sebagai agen internalisasi nilai kemanusiaan. Bahasa tidak lagi sekadar medium penceritaan, melainkan bertindak sebagai teknologi substitutif indra yang membangun empati mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas narasi moral-religius sangat bergantung pada manipulasi struktur bahasa untuk mengatur ritme psikologis pembaca. Dengan demikian, stilistika fungsional dalam narasi disabilitas berperan sebagai jembatan kognitif yang memungkinkan nilai-nilai etis terinternalisasi secara intuitif melalui kekuatan afeksi.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Martua Reynhat Sitanggang gusar, S.Pd., M.Pd., bapak dosen saya yang terhormat, atas wawasan dan diskusi mendalam terkait novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Melalui bimbingan dan perspektif Bapak, saya dapat lebih memahami nilai-nilai kehidupan, kesabaran, dan kasih sayang yang terkandung dalam cerita tersebut, yang sangat menginspirasi. Kehadiran dan nasihat bijak Bapak dalam mengapresiasi karya sastra ini sangat berarti bagi kami.

Daftar Pustaka

Anderson, A., Clipa, A. M., Fritzsche, A., Clipa, C. I., & Agheorghiesei, D. T. (2024). Entrepreneuring and family firms cofounders' familiness at work through rhetoric appeals. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *30*(9), 2234–2257. https://doi.org/10.1108/IJEBR-04-2021-0271

Auger, G. A. (2014). Rhetorical framing: examining the message structure of nonprofit organizations on Twitter. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, *19*(4), 239–249. https://doi.org/10.1002/nvsm.1499

Brown, A. D., Ainsworth, S., & Grant, D. (2012). The Rhetoric of Institutional Change. *Organization Studies*, *33*(3), 297–321. https://doi.org/10.1177/0170840611435598

Calderón Quindós, M. T. (2005). Blending as a theoretical tool for poetic analysis. *Annual Review of Cognitive Linguistics*, *3*, 269–299. https://doi.org/10.1075/arcl.3.14cal

Darsono, D. (2021). PENETRASI KAPITAL DAN BANGKITNYA NASIONALISME ETNIS DI INDONESIA. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*, *1*(2), 61–74. https://doi.org/10.30742/juispol.v1i2.1786

Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT PANDANG KARYA ARI KELING. *Jurnal Humaniora Teknologi*, *10*(1), 38–48. https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156

Farhana, Y., Anwar, M., & Asri, W. K. (2022). Card Sort Dalam Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, *2*(2). https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35304

Himawan, R., Liliani, E., & A Sayuti, S. (2022). GAYA PENGARANG DALAM MENYAMPAIKAN LOKALITAS JAWA: STILISTIKA CERPEN-CERPEN KARYA GUNAWAN TRI ATDMOJO. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*,

18(2), 251–260. https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5628

Intang, A., & Jufri, J. (2025). Metafora dan Hiperbola dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 415–425. https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540

Irawan, D., Ahmadi, A., & Hilmiyatun, H. (2023). PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.62667/begibung.v1i1.1

Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *16*(2), 143–167. https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492

Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., & Lestari, N. N. A. D. (2020). Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur "The Sun and Her Flowers." *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 142–148. https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8591

Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 9–16. https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591

Kautsar, T., Hidayat, A., & Nasution, A. N. (2024). EKSPLORASI STILISTIKA PADA NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *20*(2), 442–453. https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10789

Khotimah, H., Zuriyati, Z., & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(2), 363–380. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26580

Krisnawati, E., Afrina, U., Cleveresty, T. B., & Citraresmana, E. (2024). PENGUATAN INTERAKSI BUDAYA SUNDA DAN TIONGHOA MELALUI FESTIVAL BULAN DI KOTA BANDUNG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 240. https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.52717

Kusumaningrum, A. F. (2021). HUKUM TARIK-MENARIK DALAM NOVEL KLASIK UNDER THE GREENWOOD TREE KARYA THOMAS HARDY. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *10*(1), 57. https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3492

McIntyre, D. (2015). Towards an integrated corpus stylistics. *Topics in Linguistics*, *16*(1), 59–68. https://doi.org/10.2478/topling-2015-0011

Megananda, F., & Sanaji, S. (2021). PENGARUH GAYA HIDUP SEHAT DAN CITRA MEREK TERHADAP PREFERENSI KONSUMEN MINUMAN RTD (READY TO DRINK) DI KALANGAN MAHASISWA KAMPUS U NESA KETINTANG (CASE: COCA=COLA ZERO SUGAR & TEH BOTOL SOSRO TAWAR). *Jurnal Ilmu Manajemen*, *9*(4), 1613–1622. https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1613-1622

Minto, D. W., Azwar, R., Indrayani, T., & Zuwanda, R. (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan "Kugy" Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(2), 728–740. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776

Mutmainnah, N., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Dinamika Kepribadian Tokoh Amba Dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5244

Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *4*(1), 13–24. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212

Nurkhamidah, N., Fahira, R. Z., & Ningtyas, A. R. (2021). Rhetorical Analysis of Joe Biden's Inauguration Address. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language*

Teaching), *7*(2), 73–82. https://doi.org/10.32505/jl3t.v7i2.3371

Oktavia, Y., Rudianto, G., Hayati, Y., Simanjuntak, D. S. R., & Syafriadi, S. (2021). Retorika Jeffrie Geovanie dalam serial Pidato "Sebuah Persembahan untuk Sumatra Barat." *Lingua Susastra*, *2*(2), 80–91. https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.33

Pangemanan, J., Al Katuuk, U. M. K., & Ratu, D. M. (2023). PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *KOMPETENSI*, *3*(5), 2293–2304. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i5.6214

Pramujiono, A. (2012). Dari Mianzi Dan Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan Yang Mendunia. *Lingua Cultura*, *6*(2), 200. https://doi.org/10.21512/lc.v6i2.407

Rahayu, A. D., Putra, A., Oktaverina, C., & Ningtyas, R. A. (2019). ANALISIS FAKTOR FAKTOR DETERMINAN DAN PERILAKU HERDING DI PASAR SAHAM. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, *8*(2), 45–59. https://doi.org/10.17509/image.v7i2.21018

Rahayu, R., Widiastuti, R., Maemunah, E., & Sueb, S. (2023). Depresi dan Solusi Tokoh Anna dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia. *SAWERIGADING*, *29*(2), 273–286. https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.994

Rini, S. (2020). Kajian Stilistika Terhadap Gaya Perbandingan Ungkapan Tokoh Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 105–114. https://doi.org/10.23969/wistara.v1i1.2302

Rohimah, R. (2022). RHETORICS IN THE OPENING ADDRESS BY SOEKARNO AND SUSILO BAMBANG YUDHOYONO AT THE ASIA AFRICA CENFERENCE. *Al-Risalah*, *13*(1), 74–91. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1685

Roundy, P. T., & Bayer, M. A. (2019). Entrepreneurial ecosystem narratives and the micro-foundations of regional entrepreneurship. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *20*(3), 194–208. https://doi.org/10.1177/1465750318808426

Sa'diah, K. N., & Yuwinanto, H. P. (2023). Hubungan Perilaku Membaca Reading for Pleasure dan Tingkat Empati di Kalangan Pembaca Komik Fiksi Digital LINE WEBTOON. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, *14*(1), 18–38. https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46345

Sachran, A., Azis, A., Hajrah, H., & AJ, A. A. (2021). Antikapitalisme dalam Antologi Puisi "Nyanyian Akar Rumput" Karya Wiji Tukul dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X (Analisis Wacana Kritis). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.26858/ijses.v2i1.22440

Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, *11*(2), 348–365. https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040

Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish. *Al-Ma'Rifah*, *19*(1), 83–94. https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.07

Saulsman, L. M. (2025). Using metaphor to facilitate cognitive detachment in cognitive behaviour therapies. *The Cognitive Behaviour Therapist*, *18*, e17. https://doi.org/10.1017/S1754470X25000054

Seyranian, V., & Bligh, M. C. (2008). Presidential charismatic leadership: Exploring the rhetoric of social change. *The Leadership Quarterly*, *19*(1), 54–76. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2007.12.005

Shinebourne, P., & Smith, J. A. (2010). The communicative power of metaphors: An analysis and interpretation of metaphors in accounts of the experience of addiction. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, *83*(1), 59–73. https://doi.org/10.1348/147608309X468077

Stucki, I., & Sager, F. (2018). Aristotelian framing: logos, ethos, pathos and the use of

evidence in policy frames. *Policy Sciences*, *51*(3), 373–385. https://doi.org/10.1007/s11077-018-9322-8

Suhendar, E. N. M., Mulyati, Y., & Damayanti, V. S. (2024). Manifestasi Variasi Pola Retorika dan Fungsi Bahasa dalam Bingkai Komunikasi Politik: Studi Kasus Praktik Retorika Anggota DPD RI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *13*(2), 442. https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7095

Sukron, S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, *2*(2), 69–81. https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305

Turner, S., & Littlemore, J. (2023). *The Many Faces of Creativity*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108974813

Utami Sari, P. (2022). KRITIK NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE : PENDEKATAN PSIKOLOGI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *3*(2), 7–12. https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v3i2.32

Utami, T. T., R, M., & Rijal, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Jawaban Dalam Keterampilan Membaca Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, *1*(2), 154. https://doi.org/10.26858/phonologie.v1i2.21996

Wang, X. (2016). Appeals to Ethos and Pathos in Post-Crisis Communication: A Case Study of Press Conferences Handling Tianjin Blasts. *International Journal of English Linguistics*, *6*(1), 100. https://doi.org/10.5539/ijel.v6n1p100

Wijayanti, K. M., & Bagiya, B. (2023). Analisis aspek stilistika novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, *9*(2), 90–96. https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14573

Yuliniarti, Y. (2019). TELAAH KONFLIK DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE. *Lateralisasi*, *7*(2), 96–103. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v7i2.553

Zahra, F. F., & Savitri, S. I. (2023). Bagaimana hobi membaca fiksi berperan terhadap empati di kehidupan nyata? *Jurnal Psikologi Sosial*, *21*(2), 134–143. https://doi.org/10.7454/jps.2023.15